

REPRESENTASI KEHIDUPAN REMAJA PADA TOKOH MAIK DALAM FILM *TSCHICK* KARYA FATIH AKIN

Faris Ardiansyah

Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
faris.21010@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Dosen Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wisma.kurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tanda denotatif dan tanda konotatif serta kondisi-kondisi yang memengaruhi pembentukan identitas diri tokoh Maik dalam film *Tschick* karya Fatih Akin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes serta teori psikologi perkembangan remaja dari Elizabeth B. Hurlock. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, dan monolog dalam film, lalu dianalisis berdasarkan dua tahapan makna Barthes, yaitu makna denotatif dan konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas diri Maik dipengaruhi oleh 6 kondisi, seperti kematangan usia, teman-teman sebaya, hubungan keluarga, peran gender, kreativitas, dan nama dan julukan, dengan total 19 data. Representasi tanda-tanda dalam film menunjukkan bahwa Maik mengalami pergulatan batin dan sosial yang mencerminkan pembentukan identitas remaja. Film *Tschick* menggambarkan pencarian jati diri remaja melalui interaksi sosial, pengalaman emosional, dan proses refleksi diri yang berkesinambungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian semiotika film, psikologi perkembangan remaja, serta representasi identitas dalam media visual.

Kata Kunci: representasi, identitas diri, remaja, semiotika, film

Abstract

This study aims to analyze and describe the denotative and connotative signs as well as the conditions that influence the formation of self-identity in the character Maik in the film *Tschick* directed by Fatih Akin. The research employs a qualitative descriptive approach using Roland Barthes' semiotic analysis and Elizabeth B. Hurlock's theory of adolescent developmental psychology. Data were collected through observations of scenes, dialogues, and monologues in the film, and analyzed based on Barthes' two levels of meaning: denotative and connotative. The results reveal that Maik's identity formation is influenced by six conditions: age maturity, peer relationships, family relationships, gender roles, creativity, and the use of names and nicknames, totaling 19 findings. The signs represented in the film reflect Maik's emotional and social struggles, which illustrate the process of adolescent identity development. *Tschick* portrays a journey of self-discovery through social interaction, emotional experiences, and continuous self-reflection. This research is expected to contribute to the study of film semiotics, adolescent psychological development, and identity representation in visual media.

Keywords: representation, identity, teenager, semiotics, film

Auszug

Diese Studie zielt darauf ab, die denotativen und konnotativen Zeichen sowie die Bedingungen zu analysieren und zu beschreiben, die die Bildung der Identität der Figur Maik im Film *Tschick* von Fatih Akin beeinflussen. Die Forschung verwendet einen deskriptiv-qualitativen Ansatz unter Anwendung der semiotischen Analyse von Roland Barthes sowie der Theorie der psychologischen Entwicklung von Jugendlichen nach Elizabeth B. Hurlock. Die Daten wurden durch Beobachtung von Szenen, Dialogen und Monologen im Film gesammelt und anhand der zwei Bedeutungsebenen von Barthes – Denotation und Konnotation – analysiert. Die Ergebnisse zeigen, dass Maiks Identitätsbildung durch sechs Bedingungen beeinflusst wird: Altersreife, Gleichaltrige, familiäre Beziehungen, Geschlechterrolle, Kreativität sowie Name und Spitzname, mit insgesamt 19 identifizierten Daten. Die im Film dargestellten Zeichen spiegeln Maiks emotionale und soziale Auseinandersetzungen wider, die den Prozess der Identitätsentwicklung im Jugendalter veranschaulichen. *Tschick* zeigt eine Reise der Selbstfindung durch soziale Interaktion, emotionale Erfahrungen und kontinuierliche Selbstreflexion. Diese Studie soll zur Forschung im Bereich der Filmsemiotik, der psychologischen Entwicklung von Jugendlichen und der Repräsentation von Identität in visuellen Medien beitragen.

Schlüsselwörter: Darstellung, Identität, jugendliche, Semiotik, der Film

PENDAHULUAN

Karya sastra modern secara umum dipahami tidak terbatas pada medium cetak seperti novel, puisi, atau cerpen, melainkan telah berkembang ke dalam berbagai bentuk baru, termasuk film. Film sebagai media ekspresi seni yang memiliki cerita dan makna yang kaya, layaknya karya sastra tertulis (Yustiana & Junaedi, 2019). Wahyudi (2017) menyatakan bahwa film, seperti halnya sastra, merupakan media yang mampu mengungkapkan pandangan dunia dan pengalaman manusia melalui representasi simbolik. Melalui perpaduan visual, audio, dan bahasa, film menyampaikan pesan dan nilai-nilai kepada penontonnya (Anugrah, 2019). Oleh karenanya, film dapat dipahami sebagai teks sastra visual yang memiliki unsur-unsur naratif yang sejajar dengan teks sastra lainnya. Dalam hal ini, film dapat memuat konflik, nilai, dan realitas sosial yang dapat direpresentasikan melalui unsur naratif film.

Unsur naratif dalam film, terdapat tokoh, alur, dan latar yang menjadi elemen penting dalam membangun cerita. Tokoh menjadi penggerak utama alur naratif, dan melalui penokohan yang bagus, film dapat merepresentasikan berbagai karakteristik manusia. Nurgiyantoro (2013) menekankan bahwa penokohan adalah proses pelukisan watak tokoh yang ditampilkan melalui tindakan, ucapan, maupun pikiran tokoh dalam narasi. Sementara itu, latar memberikan dimensi ruang dan waktu yang membingkai peristiwa dalam cerita, serta menghadirkan suasana yang memengaruhi interpretasi makna. Alur sebagai rangkaian peristiwa berfungsi untuk membentuk struktur naratif yang logis dan koheren. Ketiga elemen ini membentuk struktur dasar yang dapat dianalisis untuk memahami makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Makna yang terkandung dalam film dapat diungkap dengan menggunakan beberapa pendekatan analitis, salah satunya pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna (Barthes, 2007). Barthes, seorang tokoh penting dalam kajian semiotika, membedakan antara makna denotatif dan konotatif dalam proses pemaknaan. Dalam teori Barthes, tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang kemudian membentuk tanda (*sign*). Pada tingkat pertama, hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan makna denotatif, yaitu makna literal atau sebenarnya. Sementara itu, makna konotatif muncul pada tingkat kedua, di mana tanda denotatif menjadi penanda baru yang dikaitkan dengan petanda lain yang bersifat kultural atau ideologis (Berger dalam Sobur, 2006).

Pendekatan semiotika Barthes dalam kajian film terletak pada kemampuannya untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif. Barthes (2007) menyatakan bahwa tanda-tanda dalam teks, termasuk film, tidak pernah netral karena selalu mengandung nilai dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, setiap adegan, dialog, dan ekspresi tokoh dalam film dapat dianalisis sebagai sistem tanda. Dengan pendekatan ini memungkinkan tidak hanya memahami cerita film secara permukaan, tetapi juga menelusuri makna yang ingin disampaikan pembuat film.

Pembuat film memiliki berbagai macam ide atau tema yang dapat diangkat dalam sebuah film, salah satunya tentang kehidupan masa remaja. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang salah satunya ditandai oleh fase pembentukan identitas diri. Hurlock (2015) menyebutkan bahwa remaja mengalami perubahan kondisi secara signifikan pada fisik, emosional, dan sosial, serta mulai membentuk identitas diri yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, teman sebaya, dan pengalaman pribadi. Hurlock (2015) juga menyatakan bahwa identitas diri merupakan konstruksi psikologis yang mencerminkan bagaimana individu memandang dirinya sendiri dalam konteks sosial masyarakat. Menurut Hurlock (2015), pada masa remaja, pembentukan identitas diri menjadi sangat penting karena akan menentukan arah perkembangan kepribadian dan relasi sosial individu di masa mendatang.

Beberapa kondisi yang memengaruhi pembentukan identitas diri remaja menurut Hurlock (2015) meliputi kematangan usia, penampilan diri, peran gender, nama dan julukan, hubungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, kreativitas, serta cita-cita. Setiap faktor tersebut berkontribusi terhadap persepsi diri remaja dan membentuk identitas yang akan mereka bawa ke tahap dewasa. Misalnya, hubungan yang positif dengan keluarga dan teman sebaya akan memperkuat rasa percaya diri remaja, sedangkan pengalaman ditolak atau dikucilkan dapat menimbulkan krisis identitas. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya lingkungan sekitar remaja dalam membentuk pandangan remaja terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, dinamika kehidupan remaja menjadi tema yang menarik untuk diangkat dalam media, termasuk dalam film.

Salah satu film yang mengangkat tema kehidupan remaja adalah *Tschick*, karya sutradara Fatih Akin yang dirilis pada tahun 2016. Film ini mengisahkan tokoh utama bernama Maik, seorang remaja laki-laki yang mengalami keterasingan sosial dan kemudian menjalani petualangan bersama temannya, Tschick. Perjalanan tersebut menjadi ruang bagi Maik untuk mengeksplorasi

identitas dirinya dan menemukan makna baru dalam relasi sosial. Dalam film ini, identitas diri Pendekatan semiotika Barthes dalam kajian film terletak pada kemampuannya untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif. Barthes (2007) menyatakan bahwa tanda-tanda dalam teks, termasuk film, tidak pernah netral karena selalu mengandung nilai dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, setiap adegan, dialog, dan ekspresi tokoh dalam film dapat dianalisis sebagai sistem tanda. Dengan pendekatan ini memungkinkan tidak hanya memahami cerita film secara permukaan, tetapi juga menelusuri makna yang ingin disampaikan pembuat film.

Pembuat film memiliki berbagai macam ide atau tema yang dapat diangkat dalam sebuah film, salah satunya tentang kehidupan masa remaja. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang salah satunya ditandai oleh fase pembentukan identitas diri. Hurlock (2015) menyebutkan bahwa remaja mengalami perubahan kondisi secara signifikan pada fisik, emosional, dan sosial, serta mulai membentuk identitas diri yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, teman sebaya, dan pengalaman pribadi. Hurlock (2015) juga menyatakan bahwa identitas diri merupakan konstruksi psikologis yang mencerminkan bagaimana individu memandang dirinya sendiri dalam konteks sosial masyarakat. Menurut Hurlock (2015), pada masa remaja, pembentukan identitas diri menjadi sangat penting karena akan menentukan arah perkembangan kepribadian dan relasi sosial individu di masa mendatang.

Beberapa kondisi yang memengaruhi pembentukan identitas diri remaja menurut Hurlock (2015) meliputi kematangan usia, penampilan diri, peran gender, nama dan julukan, hubungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, kreativitas, serta cita-cita. Setiap faktor tersebut berkontribusi terhadap persepsi diri remaja dan membentuk identitas yang akan mereka bawa ke tahap dewasa. Misalnya, hubungan yang positif dengan keluarga dan teman sebaya akan memperkuat rasa percaya diri remaja, sedangkan pengalaman ditolak atau dikucilkan dapat menimbulkan krisis identitas. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya lingkungan sekitar remaja dalam membentuk pandangan remaja terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, dinamika kehidupan remaja menjadi tema yang menarik untuk diangkat dalam media, termasuk dalam film.

Salah satu film yang mengangkat tema kehidupan remaja adalah *Tschick*, karya sutradara Fatih Akin yang dirilis pada tahun 2016. Film ini mengisahkan tokoh utama bernama Maik, seorang remaja laki-laki yang mengalami keterasingan sosial dan kemudian menjalani petualangan bersama temannya, *Tschick*. Perjalanan tersebut menjadi ruang bagi Maik untuk mengeksplorasi

identitas dirinya dan menemukan makna baru dalam relasi sosial. Dalam film ini, identitas diri pada tokoh utama ditampilkan melalui tanda seperti dialog, monolog, dan ekspresi. Terdapat 3 penelitian terdahulu yang relevan mengenai representasi kehidupan remaja dalam film *Tschick*. Di antaranya adalah penelitian “Representasi Konsep Diri Remaja pada Film *Lady Bird*” oleh Ifti Anugrah (2019), “Representasi Kemandirian Tokoh Rocca dalam Film Jerman *Rocca Verändert die Welt*” oleh Etnadea Silvia (2023), dan “Komunikasi Interpersonal dalam Film *Jandi La Surong*” oleh Adinda Br Sembiring (2023). Penelitian Anugrah mengkaji dinamika konsep diri remaja dalam film *Lady Bird* melalui tanda visual dan tanda verbal, sementara Silvia menyoroti kemandirian tokoh Rocca sebagai wujud nilai-nilai Jerman yang membentuk identitas diri. Sementara itu, Sembiring menganalisis komunikasi interpersonal tokoh dalam budaya Karo dengan pendekatan interaksionisme simbolik dan semiotika Barthes. Persamaan pendekatan Barthes dalam penelitian Anugrah memperkuat dasar metodologis penelitian ini, namun berbeda dalam objek film dan konteks budaya yang dikaji.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana film *Tschick* merepresentasikan pembentukan identitas diri remaja melalui tokoh Maik. Film ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa identitas diri dibentuk oleh kondisi baik dari faktor internal maupun eksternal. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda yang muncul dalam film *Tschick* yang menunjukkan kondisi pembentuk identitas diri dan mendeskripsikan kondisi-kondisi apa saja yang mempengaruhi pembentukan identitas diri pada tokoh Maik sebagai bagian dari kehidupan remaja dalam film Jerman *Tschick*.

KAJIAN TEORI

A. Semiotika

Makna dalam bahasa tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk dari sistem tanda yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Ferdinand de Saussure (1916) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna melalui konvensi sosial. Ia membagi tanda menjadi dua elemen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda mengacu pada bentuk bahasa seperti kata atau frasa, sedangkan petanda adalah konsep atau makna mental yang diasosiasikan dengan bentuk tersebut. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara keduanya, melainkan ditentukan oleh kesepakatan

masyarakat. Menurut Sudjiman dan Zoest (1992) pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai sistem struktur yang kompleks dan terorganisir. Dengan demikian, pemaknaan dalam bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya di mana tanda-tanda tersebut digunakan.

Dalam lingkup kajian budaya dan media, semiotika menjadi alat analisis yang penting untuk memahami bagaimana makna disampaikan melalui simbol dan tanda. Barthes (2007) memperluas konsep semiotika Saussure dengan menambahkan tingkat kedua pemaknaan, yakni konotasi, yang menurutnya mencerminkan ideologi dan nilai-nilai sosial yang tersembunyi. Barthes (2007) menyatakan bahwa bahwa tanda-tanda dalam budaya populer berfungsi sebagai mitos yang membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas. Ia mencontohkan hal ini dalam analisis terhadap sampul majalah *Paris Match*, di mana gambar seorang tentara kulit hitam yang memberi hormat pada bendera Prancis tidak hanya menunjukkan penghormatan secara literal, tetapi juga merepresentasikan narasi nasionalisme dan kolonialisme. Danesi (2012) menekankan bahwa semiotika tidak hanya mempelajari makna literal, tetapi juga menelusuri makna implisit dalam representasi simbolik. Oleh karena itu, pendekatan semiotik mampu membongkar makna tersembunyi dalam berbagai media, termasuk film, iklan, hingga karya sastra.

Istilah semiologi dan semiotika sejatinya merujuk pada bidang studi yang sama, yakni ilmu yang menelaah tanda dan makna dalam konteks komunikasi. Saussure (dalam Sobur, 2009), yang mengembangkan semiologi dari perspektif linguistik, berpendapat bahwa sebuah tanda merupakan kombinasi antara konsep dan gambaran suara. Saussure juga membedakan antara *langue* dan *parole*, *langue* sebagai sistem bahasa yang bersifat kolektif dan diwariskan secara sosial, sedangkan *parole* merupakan penggunaan bahasa secara individu (Barthes, 2007). Dalam menjelaskan relasi antar unsur bahasa, Saussure menguraikan dua hubungan utama: sintagmatik, yaitu hubungan antar elemen yang muncul bersamaan dalam ujaran, dan paradigmatis, yaitu hubungan antara elemen yang dapat saling menggantikan Faruk (dalam Sahid, 2016). Konsep ini memberikan dasar analitis yang kuat bagi pemahaman terhadap struktur bahasa dan makna dalam praktik komunikasi, yang kemudian dijadikan fondasi dalam kajian semiotika oleh para penerusnya, seperti Barthes.

Barthes berkontribusi terhadap pengembangan semiotika, terutama dalam dua tingkatan pemaknaan yaitu denotatif dan konotatif. Barthes (2007) menjelaskan bahwa pada tahap pertama, tanda terdiri dari penanda dan petanda yang menghasilkan makna denotatif, atau makna literal. Namun, tanda denotatif ini dapat berubah fungsi

menjadi penanda baru dalam sistem pemaknaan konotatif, yang mengandung ideologi atau nilai sosial tertentu. Menurut Sobur (2006) konstruksi ini menunjukkan bahwa tanda bukan hanya instrumen komunikasi, tetapi juga alat pembawa makna sosial yang lebih dalam. Dalam kasus *Paris Match*, Barthes menguraikan bahwa "*the image of the Black soldier saluting the French flag is not just a sign of patriotism, but a myth of colonial harmony.*" Analisis seperti ini menunjukkan bagaimana makna tidak pernah netral dan selalu dipengaruhi oleh struktur sosial dan representasi budaya. Maka, melalui pendekatan semiotika konotatif, makna tersembunyi dari tanda-tanda budaya dapat diungkap secara lebih kritis dan menyeluruh.

Dalam membentuk makna, tanda tidak berdiri secara sendiri, melainkan merupakan hasil hubungan erat antara bentuk ekspresi dan konsep yang diwakilinya. Roland Barthes (2007) merumuskan bahwa tanda terdiri atas tiga komponen utama, yaitu ekspresi (*expression*), relasi (*relation*), dan isi atau makna (*content*). Dalam sistem ini, ekspresi berfungsi sebagai penanda, relasi sebagai mekanisme pembentukan makna, dan konten sebagai petanda. Pemikiran ini berakar dari gagasan Ferdinand de Saussure yang menekankan bahwa tanda merupakan gabungan antara bentuk bunyi atau visual dan konsep mental yang menyertainya (Saussure dalam Piliang, 2004). Dengan demikian, tanda hanya memperoleh makna melalui hubungan antara penanda dan petanda yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Saussure juga menegaskan bahwa hubungan ini bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk dan makna, melainkan ditentukan oleh konvensi sosial. Maka, pemahaman makna linguistik memerlukan kesadaran akan sistem sosial-budaya yang menjadi latar dari penggunaan tanda tersebut.

Makna dalam sebuah tanda tidak hadir secara tunggal, melainkan dibentuk melalui jaringan tanda-tanda lain dalam suatu struktur bahasa atau teks. Barthes (2007) menekankan pentingnya melihat tanda dalam hubungannya dengan aksis paradigmatis dan sintagmatik (Barthes dalam Piliang, 2004). Aksis paradigmatis mengacu pada kumpulan tanda yang tersedia dan dapat saling menggantikan, sementara aksis sintagmatik berkaitan dengan struktur atau pola penggabungan antar tanda dalam konteks tertentu. Karena relasi penanda dan petanda bersifat arbitrer, satu penanda dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada bagaimana dan di mana ia digunakan. Oleh karena itu, makna suatu tanda bukanlah entitas yang tetap, tetapi selalu terbuka terhadap interpretasi baru yang dibentuk oleh struktur dan konteks penggunaannya. Dalam proses komunikasi, struktur ini menciptakan kemungkinan variasi makna yang dapat diakses oleh pembaca atau penafsir. Dengan kata lain,

tanda selalu hidup dalam sistem dan tidak dapat dilepaskan dari jalinan relasi sosial dan kultural tempat ia muncul dan berada.

Tanda membawa makna literal dan makna implisit yang muncul dari proses konotasi. Barthes (2007) menyebut bahwa makna konotatif terbentuk dari sistem nilai dan ideologi kolektif dalam masyarakat. Pada tahap pertama signifikasi, hubungan langsung antara penanda dan petanda membentuk makna denotatif, yang dianggap sebagai makna literal atau dasar (Berger dalam Sobur, 2009). Namun, Barthes mengkritik pandangan bahwa makna denotatif bersifat netral dan absolut (Barthes, 2007). Dengan demikian, bahkan makna literal sekalipun tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh ideologis dan sosial. Wahjuwibowo (2018) menambahkan bahwa tanda denotatif tetap merujuk pada realitas eksternal, tetapi interpretasinya tetap terbuka dan dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, baik denotasi maupun konotasi berperan penting dalam memahami bagaimana makna dibentuk, dimaknai dan direpresentasikan dalam masyarakat.

Representasi merupakan aspek penting dalam semiotika karena ia menjembatani tanda dengan kenyataan yang lebih besar, baik secara sosial maupun kultural. Menurut Littlejohn (dalam Mudjiono, 2011) menunjukkan bahwa tanda selalu menunjuk pada suatu objek atau makna yang lebih luas dari dirinya. Barthes memahami semiologi sebagai studi tentang bagaimana manusia menciptakan makna terhadap dunia sekitarnya (Mudjiono, 2011). Dalam konteks sastra, representasi dapat dipahami sebagai penyampaian ulang realitas sosial melalui bahasa dan simbol, bukan hanya sekadar produk imajinatif (Endraswara, 2002). Endraswara (2002) menegaskan bahwa representasi dalam sastra adalah bentuk simbolik yang mengungkap nilai-nilai, perilaku, dan norma sosial dalam masyarakat. Teks sastra mengandung isyarat dan simbol yang merefleksikan kondisi sosial tertentu dan hanya dapat diungkapkan melalui proses interpretasi yang mendalam. Oleh sebab itu, analisis terhadap representasi dalam karya sastra menjadi penting dalam menyingkap makna-makna tersembunyi yang berkaitan erat dengan ideologi dan struktur sosial tempat karya tersebut lahir.

B. Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan dimulai dari usia antara 12 tahun sampai 18 tahun (Hurlock, 2015). Tahap ini bukan hanya ditandai oleh perubahan fisik yang mencolok, tetapi juga oleh perubahan psikologis. Hurlock (2015) menyatakan bahwa masa remaja sering kali dianggap sebagai periode yang

penuh gejolak karena adanya pencarian jati diri dan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan sosial yang baru. Ciri khas yang menonjol pada masa remaja adalah perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku. Remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya pada masa kanak-kanak diterima begitu saja, serta menunjukkan keinginan untuk mandiri dalam pengambilan keputusan. Hurlock (2015) menjelaskan bahwa masa ini juga ditandai oleh usaha remaja dalam membentuk identitas diri dan posisi sosialnya dalam masyarakat.

Dalam masa remaja, pembentukan konsep identitas diri menjadi aspek penting dalam proses perkembangan kepribadian. Menurut Hurlock (2015) konsep diri remaja tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi internal dan eksternal yang saling berkaitan. Berikut kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja menurut (Hurlock, 2015):

1. Kematangan usia

Kematangan usia berperan penting dalam pembentukan identitas diri remaja karena mencakup kesiapan fisik, emosional, psikologis, dan sosial. Hurlock (2015) menegaskan bahwa kematangan tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi juga oleh kesiapan individu menghadapi tugas perkembangan yang dipengaruhi faktor bawaan dan lingkungan. Secara fisik, remaja yang matang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan biologis. Dari aspek emosional dan psikologis, mereka mampu mengelola emosi, berpikir abstrak dan reflektif, serta mengambil keputusan mandiri. Kematangan sosial terlihat dari kemampuan berinteraksi positif dan memahami norma sosial. Proses ini menjadi landasan bagi remaja untuk mengenal dan mengembangkan dirinya secara utuh.

2. Penampilan diri

Penampilan diri menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena berpengaruh langsung terhadap harga diri dan penerimaan sosial. Hurlock (2015) menjelaskan bahwa penampilan diri mencerminkan bagaimana individu mempersepsikan dan menampilkan fisik serta citra tubuhnya di hadapan lingkungan. Persepsi ini dipengaruhi oleh perubahan biologis selama pubertas, serta faktor eksternal seperti budaya, media, dan interaksi sosial. Menurut Hurlock, sikap remaja terhadap perubahan tubuh, respons terhadap komentar orang lain, dan rasa percaya diri dalam situasi sosial menjadi indikator utama dalam melihat bagaimana penampilan diri terbentuk. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penampilan diri sangat penting dalam menilai proses pembentukan identitas pada masa remaja.

3. Peran gender

Peran gender memainkan peranan penting dalam proses pembentukan identitas remaja karena berkaitan dengan bagaimana individu memahami dirinya berdasarkan norma sosial yang melekat pada jenis kelaminnya. Hurlock (2015) menjelaskan bahwa sejak kecil, individu mulai menyerap peran gender melalui pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media, yang kemudian membentuk persepsi tentang perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Melalui proses ini, remaja belajar merespons ekspektasi sosial, mengidentifikasi diri secara gender, serta membentuk sikap terhadap stereotip yang berkembang di masyarakat. Selain itu, pengalaman sosial yang diterima dari lingkungan sekitar turut memengaruhi cara remaja memaknai peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran gender menjadi penting dalam menilai konstruksi identitas diri pada masa remaja.

4. Nama dan julukan

Nama dan julukan berperan sebagai simbol sosial yang turut memengaruhi cara remaja membentuk citra diri dan harga dirinya. Hurlock (2015) menyatakan bahwa nama sejak lahir dan julukan yang muncul dalam interaksi sosial memiliki makna simbolik yang mampu membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri maupun penilaian orang lain terhadapnya. Nama sering kali mengandung nilai atau harapan dari keluarga, sedangkan julukan cenderung lahir dari penilaian lingkungan, seperti kebiasaan atau penampilan. Reaksi emosional terhadap nama atau julukan, menurut Hurlock, dapat berkisar dari rasa bangga hingga tekanan psikologis, tergantung pada konotasi yang melekat. Oleh karena itu, simbol personal ini tidak hanya mencerminkan identitas, tetapi juga memengaruhi perilaku dan penerimaan sosial remaja dalam lingkungan sekitarnya.

5. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk identitas diri remaja karena keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk kepribadian individu. Hurlock (2015) menegaskan bahwa pola komunikasi, pola asuh, dan stabilitas emosi orang tua merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional dari orang tua membantu remaja merasa dihargai dan percaya diri dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, pola asuh yang keras dan penuh kritik dapat menghambat proses pencarian jati diri dan menimbulkan tekanan psikologis. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang stabil secara emosional dan suportif menjadi kunci

dalam membentuk identitas diri yang sehat pada masa remaja.

6. Teman-teman sebaya

Teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas remaja karena mereka menyediakan lingkungan sosial yang memungkinkan eksplorasi nilai dan peran. Hurlock (2015) menegaskan bahwa melalui interaksi intens dan berkelanjutan, kelompok sebaya dapat membentuk cara berpikir, perilaku, serta persepsi diri remaja. Interaksi tersebut memberikan umpan balik sosial yang membantu remaja menilai diri dan menyesuaikan sikap mereka. Penerimaan atau penolakan dari kelompok sebaya berdampak langsung pada harga diri serta stabilitas emosional individu. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya sangat signifikan dalam proses pembentukan identitas remaja, terutama dalam menilai sejauh mana mereka mengadopsi nilai dan perilaku sosial yang ada.

7. Kreativitas

Kreativitas menjadi aspek penting dalam pembentukan identitas remaja karena memungkinkan mereka mengekspresikan keunikan, nilai, dan pandangan pribadi secara orisinal. Hurlock (2015) menjelaskan bahwa kreativitas berkembang seiring kemampuan berpikir abstrak, daya imajinasi, serta dukungan dari lingkungan sosial dan psikologis. Faktor-faktor seperti dorongan keluarga, rasa percaya diri, dan kesempatan untuk mencoba hal baru menjadi penentu utama dalam berkembangnya potensi kreatif remaja. Remaja yang mampu menampilkan ide-ide unik, menyusun solusi berbeda, dan terlibat aktif dalam aktivitas kreatif menunjukkan pemanfaatan kreativitas sebagai media dalam mengenali dan memperkuat identitas dirinya. Oleh karena itu, kreativitas tidak hanya mencerminkan kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam proses aktualisasi diri di masa remaja.

8. Cita-cita

Cita-cita berperan sebagai kompas arah hidup remaja dalam membentuk struktur identitas dirinya. Hurlock (2015) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, cita-cita yang dimiliki remaja berkembang menjadi lebih realistis karena mulai disesuaikan dengan potensi diri, nilai-nilai sosial, dan kondisi lingkungan. Pilihan cita-cita tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, dukungan keluarga, sistem pendidikan, serta figur panutan yang dikagumi (Hurlock, 2015). Lingkungan sosial yang positif akan mendorong remaja untuk memelihara konsistensi dalam mengejar cita-citanya dan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam meraih masa depan. Oleh karena itu, cita-cita tidak hanya mencerminkan harapan, tetapi juga menunjukkan

tingkat kesadaran diri serta motivasi remaja dalam membentuk identitas pribadinya.

C. Film sebagai karya sastra

Film sebagai bentuk ekspresi naratif memiliki fungsi yang sejalan dengan karya sastra tertulis, seperti novel atau drama. Keduanya menyampaikan pengalaman, mengembangkan karakter, serta merepresentasikan konflik dan nilai sosial melalui struktur bahasa dan visual (Wahyudi, 2017). Dalam narasi film maupun sastra, pembaca atau penonton dihadapkan pada susunan cerita yang menyatu melalui unsur-unsur seperti alur, tokoh, latar, dan tema. Nurgiyantoro (2013) menyebut bahwa unsur naratif tersebut merupakan fondasi penting yang mendukung pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam cerita. Unsur naratif dalam film yaitu sebagai berikut:

1. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan menjadi bagian vital dalam menggerakkan cerita dalam film maupun teks sastra. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita, sementara penokohan adalah cara pengarang atau sutradara menyampaikan sifat, perilaku, dan karakter tokoh secara menyeluruh. Penokohan memberikan gambaran mendalam tentang kepribadian tokoh, baik melalui tindakan, dialog, maupun reaksi terhadap situasi tertentu. Tokoh juga menjadi pusat konflik dalam cerita, yang memunculkan dinamika dan ketegangan naratif. Melalui tokoh, penonton dapat memahami proses internal karakter dan bagaimana identitas mereka berkembang seiring alur cerita.

2. Latar

Latar dalam sebuah cerita meliputi tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang membentuk konteks peristiwa. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013) menyebut latar sebagai landas tumpu yang memperkuat kesan realitas dalam narasi. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013) menegaskan bahwa latar sejajar dengan alur dan tokoh sebagai elemen faktual dalam cerita yang tidak bisa dipisahkan. Latar tidak hanya memberikan gambaran visual atau spasial, tetapi juga menciptakan suasana yang memperkaya pengalaman naratif penonton. Dengan adanya latar yang kuat, peristiwa dalam film menjadi lebih meyakinkan dan mudah dipahami dalam konteks sosial dan emosionalnya.

3. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis untuk membentuk struktur cerita yang utuh. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013) menyatakan bahwa alur membentuk jalinan sebab-akibat yang menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2013) membagi struktur alur ke dalam lima tahap, dimulai dari situasi awal seperti pengenalan tokoh, latar, dan karakter (*situation*), berkembangnya masalah (*generating circumstances*), peningkatan konflik (*rising action*), puncak konflik (*climax*), hingga

penyelesaian atau akhir cerita (*denouement*). Urutan ini memungkinkan penonton mengikuti perkembangan cerita secara kronologis dan emosional. Setiap tahapan dalam alur berfungsi memperkuat keterikatan antara tokoh, konflik, dan resolusi.

4. Tema

Tema merupakan gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan cerita dalam sebuah karya. Menurut Nurgiyantoro (2013), tema tidak selalu dikemukakan secara langsung, namun dapat dikenali melalui interaksi tokoh, alur, dan latar yang membentuk struktur cerita. Tema berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menuntun arah narasi serta menyiratkan nilai atau pandangan hidup tertentu yang ingin disampaikan pengarang. Karena sifatnya yang menyeluruh, tema meresap ke dalam seluruh bagian cerita dan hanya bisa dipahami secara utuh jika pembaca atau penonton menyimak narasi secara menyeluruh. Tema menjadi jiwa cerita yang memperkuat makna dan pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol naratif.

Dengan memahami bahwa film memiliki kesamaan struktur naratif dengan sastra, analisis terhadap film dapat dilakukan melalui pendekatan struktural yang biasa digunakan dalam studi sastra. Unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, dan tema saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman estetik dan makna mendalam. Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana representasi budaya dan kritik sosial. Wahyudi (2017) menegaskan bahwa film dan sastra sama-sama berfungsi menyampaikan ide dan pengalaman manusia dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, pendekatan sastra dalam kajian film memperkaya pemahaman terhadap simbol, struktur, dan makna yang terkandung dalam karya audiovisual tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik dalam film *Tschick*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna dari fenomena sosial yang kompleks melalui narasi dan visual yang tersaji dalam film. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2019), penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap perilaku, motivasi, dan persepsi melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata, tindakan, atau dokumentasi. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menafsirkan gejala sosial secara langsung. Dengan kata lain, peneliti harus terlibat secara intens untuk menangkap konteks dan makna tersembunyi yang terdapat dalam film.

Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada teks film *Tschick*, khususnya pada adegan, dialog, dan monolog yang merepresentasikan kehidupan remaja. Film berdurasi 1 jam 33 menit ini dirilis oleh StudioCanal pada tahun 2016 dan dapat diakses melalui layanan Prime

Video. Data utama yang dianalisis meliputi dialog, monolog, serta gambar dari adegan film yang menampilkan dinamika psikologis tokoh Maik. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2019), data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan yang memiliki makna sosial dan budaya. Peneliti mengamati bagaimana adegan dan percakapan dalam film mencerminkan proses pembentukan identitas diri pada remaja sesuai dengan teori perkembangan Hurlock.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menerapkan metode dokumentasi dan observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menonton film secara berulang dan mencermati setiap adegan secara mendalam guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita.
2. Mengumpulkan dialog, monolog, dan adegan film pada tokoh Maik dalam film *Tschick* yang menampilkan kondisi yang mempengaruhi pembentukan diri remaja.
3. Mencatat dan mendokumentasikan dialog, monolog, dan adegan yang mengandung petanda dan penanda yang terindikasi menyampaikan pesan-pesan terkait kondisi-kondisi yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja dalam teori psikologi perkembangan Hurlock dan menyusunnya dalam bentuk tabel data.
4. Memberikan kode (waktu saat dialog berlangsung) pada dialog, monolog, dan adegan yang mengandung pesan-pesan tentang kehidupan remaja.

Tabel 3.1 Tabel pengumpulan data

| No. | Durasi (kode) | Gambar adegan | Kutipan (dialog & monolog) |
|-----|---------------|---------------|----------------------------|
| | | | |

Setelah keseluruhan data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu tahap analisis data. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi dan dianalisis makna denotasi dalam film *Tschick* melalui adegan dan teks transkrip film sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes.
2. Melakukan analisis makna denotasi dalam konteks sosial dan budaya negara Jerman untuk menghasilkan makna konotasi.
3. Data yang telah dianalisis makna denotasi dan makna konotasinya kemudian dikategorikan berdasarkan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja yang dialami tokoh Maik sesuai dengan teori psikologi perkembangan Hurlock (usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita).
4. Menyusun simpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan hasil temuan data mengenai tanda denotatif dan konotatif yang ditampilkan melalui adegan, dialog, dan monolog tokoh Maik dalam film *Tschick* dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi pembentukan identitas dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan dan penafsiran makna dari unsur-unsur visual dan verbal dalam film, peneliti menganalisis makna tanda-tanda tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang mencakup dua tingkat pemaknaan: denotasi dan konotasi. Analisis ini mengungkap bahwa proses pembentukan identitas Maik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kematangan usia, peran gender, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, dan kreativitas. Pembahasan hasil penelitian tentang kondisi-kondisi pembentuk identitas diri sebagai berikut:

1. Kematangan usia

Data M49D1: Adegan 0:49:01 – 0:49:16

Monolog:

Maik: *Ich hatte keine Ahnung, wie wir uns jemals wiederfinden sollten. Sonst würde man versuchen, sich dort wieder zu treffen wo man sich aus den Augen verloren hatte. Das ging jetzt aber schlecht. Da war bestimmt der Dorf-Sheriff. Kann man sich nicht wieder treffen, wo man sich verloren hat, geht man an den letzten sicheren Ort zurück. Das Windrad! Das war die einfachste Lösung. Je länger ich nachdachte, desto überzeugter war ich Tschick würde da auch draufkommen.*

Berdasarkan analisis semiotika Barthes (2007) pada monolog Maik menunjukkan makna denotasi dan makna konotasi. Secara denotasi Maik sedang mengalami situasi penuh ketidakpastian setelah terpisah dari Tschick. Ia berkata, "*Ich hatte keine Ahnung, wie wir uns jemals wiederfinden sollten*", yang menandakan kebingungan awal yang kemudian diikuti dengan proses berpikir untuk mencari solusi. Melalui kalimat "*Kann man sich nicht wieder treffen, wo man sich verloren hat, geht man an den letzten sicheren Ort zurück*", Maik menunjukkan kemampuan kognitifnya dalam menimbang pilihan rasional sekaligus emosional, yaitu kembali ke kincir angin sebagai tempat yang aman. Secara konotasi, tindakan Maik merefleksikan kematangan dalam mengambil keputusan yang mempertimbangkan relasi interpersonal, intuisi, dan nilai dalam budaya Jerman yaitu rasionalitas.

Berdasarkan analisis teori psikologi perkembangan menurut Hurlock (2015) aspek kematangan usia dalam perkembangan remaja meliputi kemampuan berpikir abstrak, mandiri, serta mengelola emosi dengan cara yang lebih dewasa. Maik tidak menunjukkan kepanikan, justru menelaah situasi dengan tenang dan menentukan solusi berdasarkan pengalamannya bersama Tschick. Hal ini menunjukkan tanda perkembangan emosional dan kognitif yang signifikan, sesuai dengan tahapan

kematangan usia. Kemampuan Maik dalam menghubungkan pengalaman masa lalu dengan tindakan saat ini menandakan adanya konsistensi dalam pemrosesan informasi dan rasa percaya terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bahwa Maik mulai memahami pentingnya refleksi dan intuisi dalam membentuk identitas diri remaja.

2. Peran gender

Data M22D49: Adegan 0:22:49 – 0:23:19

Dialog:

Tschick: *Bist du eigentlich schwul?*

Maik: *Hast du sie noch alle?*

Tschick: *Weil du dich nicht für Mädchen interessierst.*

Maik: *Hä?*

Tschick: *Die ganze Klasse ist voll in Tatjana. Aber voll. Du bist der Einzige, der sie nicht mit dem Arsch anguckt.*

Maik: *Alter, ich bin nicht schwul!*

Berdasarkan analisis semiotika Barthes (2007) pada dialog ini menunjukkan makna denotasi dan makna konotasi. Secara denotasi saat Tschick bertanya “*Bist du eigentlich schwul?*”, terlihat bahwa pertanyaan ini muncul karena Maik tidak menunjukkan ketertarikan fisik terhadap Tatjana, tidak seperti teman-teman laki-laki lain. Tschick bahkan menambahkan, “*Du bist der Einzige, der sie nicht mit dem Arsch anguckt*”, sebagai bentuk tekanan sosial yang mencerminkan ekspektasi maskulinitas dalam kelompok sebaya. Dalam analisis semiotika Barthes (2007), kata “*Arsch*” berfungsi sebagai petanda vulgar yang memperkuat simbol ketertarikan seksual remaja terhadap lawan jenis. Secara konotasi, dialog ini menunjukkan bagaimana remaja dapat mengalami krisis identitas ketika ekspektasi sosial tidak sejalan dengan ekspresi dirinya. Dalam konteks budaya Jerman yang relatif terbuka terhadap isu gender, tetap terdapat tekanan dari lingkungan sebaya untuk memenuhi norma gender tradisional.

Berdasarkan analisis teori psikologi perkembangan menurut Hurlock (2015), remaja berada pada fase kritis dalam menginternalisasi nilai sosial dan mulai memahami peran gender melalui pengaruh lingkungan, termasuk teman sebaya. Dalam adegan ini, Maik menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan citra maskulinitas yang berlaku di kelompok sosialnya, meskipun dirinya merasa tidak sesuai dengan harapan tersebut. Situasi ini menggambarkan konflik internal remaja saat mencoba mendefinisikan identitasnya sendiri di tengah pengaruh sosial yang kuat. Teman sebaya dalam hal ini berperan ganda, sebagai pendukung sekaligus sumber tekanan terhadap perilaku dan ekspresi gender. Tekanan tersebut menciptakan dinamika psikologis yang memengaruhi pembentukan identitas diri secara emosional dan sosial.

3. Nama dan julukan

Data M12D9: Adegan 0:12:09 – 0:12:14



Gambar 4.1 Data M12D9

Dialog:

Justin: *Hey Psycho, schieb rüber. die ist für mich.*

Berdasarkan analisis semiotika Barthes (2007) pada ucapan saat Justin berkata “*Hey Psycho, schieb rüber. die ist für mich,*” terlihat adanya relasi kuasa yang berbeda dalam lingkungan sosial remaja. Kata “*Psycho*” dalam konteks ini bukan hanya sekadar julukan, melainkan simbol dan bentuk verbal *bullying* yang menempatkan Maik sebagai pihak inferior. Makna konotasi dari kata “*Psycho*” mencerminkan struktur sosial yang sarat akan kekuasaan dan penindasan. Reaksi Maik yang hanya diam dengan ekspresi tertunduk menunjukkan tekanan batin dan rasa tidak berdaya menghadapi perlakuan tersebut. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk memperkuat hierarki sosial dalam pergaulan remaja.

Berdasarkan analisis teori psikologi perkembangan menurut Hurlock (2015) julukan atau nama yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat memengaruhi pembentukan harga diri dan identitas individu. Dalam hal ini, penggunaan julukan negatif seperti “*Psycho*” berpotensi membentuk citra diri yang menyimpang jika tidak ada dukungan emosional yang memadai. Maik memilih untuk tidak melawan secara verbal, yang bisa diartikan sebagai bentuk *coping passive*, yaitu strategi bertahan yang menghindari konflik terbuka demi mempertahankan status sosial. Reaksi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan penerimaan dari teman sebaya sering kali membuat remaja mengorbankan ekspresi jati dirinya. Oleh karena itu, respons diam Maik mencerminkan konflik internal antara mempertahankan harga diri dan keinginan untuk tetap diterima dalam lingkungan sosialnya.

4. Hubungan keluarga

Data M16D53: Adegan 0:16:53 – 0:17:17

Dialog:

Herr Klingenberg: *Ich habe einen Geschäftstermin. Werde gleich abgeholt, muss weg.*

Maik: *Für wie lange?*

Herr Klingenberg: *14 Tage oder so. Ist das okay? Ich lass dir auch 200 Euro da. Und dass du mir keinen Scheiß baust.*

Berdasarkan analisis semiotika Barthes (2007) pada dialog ini menunjukkan makna denotasi dan makna konotasi. Secara denotasi, dari dialog ini menunjukkan bahwa ayah Maik akan pergi selama dua minggu untuk urusan bisnis dan memberikan uang saku serta peringatan. Secara konotasi, interaksi ini menggambarkan jarak emosional yang cukup kuat antara Maik dan ayahnya. Kalimat *“Und dass du mir keinen Scheiß baust”* diucapkan dalam nada informal namun mengandung makna tentang tanggung jawab yang besar terhadap Maik. Dalam konteks budaya Jerman yang menekankan kemandirian sejak dini, adegan ini mencerminkan bentuk pendidikan mandiri melalui kepercayaan yang disertai ekspektasi.

Berdasarkan analisis teori psikologi perkembangan menurut Hurlock (2015) pemberian tanggung jawab secara langsung oleh orang tua dapat menjadi stimulasi positif bagi perkembangan identitas diri remaja. Dalam hal ini, ayah Maik memberi kesempatan bagi anaknya untuk mengelola waktu, uang, dan tindakannya sendiri tanpa pengawasan langsung. Meskipun tidak disampaikan secara emosional, kepercayaan ini dapat membentuk rasa tanggung jawab dan otonomi pribadi. Reaksi Maik yang tidak menolak maupun menanggapi berlebihan menunjukkan bahwa ia sedang belajar menerima peran barunya sebagai individu yang mandiri. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan dinamika pembentukan identitas yang tumbuh dari kebebasan yang tetap dibatasi oleh ekspektasi sosial dan keluarga.

5. Teman-teman sebaya

Data J1M27D3: Adegan 1:27:03 - 1:27:23

Dialog:

Maik: *Lass mal in 50 Jahren genau hier wieder treffen. Am 28. Juli 2066. Egal, was wir gerade machen. Oder ist das blöd?*

Isa und Tschick: *Nö, Das machen wir.*

Berdasarkan analisis semiotika Barthes (2007) pada dialog ini menunjukkan makna denotasi dan makna konotasi. Secara denotasi, ketika Maik berkata, *“Lass mal in 50 Jahren genau hier wieder treffen. Am 28. Juli 2066. Egal, was wir gerade machen,”* yang secara literal berarti Maik mengajak Isa dan Tschick untuk membuat janji bertemu di tempat yang sama 50 tahun kemudian, dan ajakan tersebut disambut dengan persetujuan tanpa ragu. Secara konotasi, dialog ini mencerminkan harapan akan keberlanjutan relasi dan simbol dari kedekatan emosional yang telah mereka bangun. Komitmen terhadap pertemuan di masa depan menggambarkan adanya ikatan batin dan nilai kebersamaan, yang dalam budaya Jerman mencerminkan prinsip *Beständigkeit* atau kestabilan dalam hubungan sosial. Persetujuan dari Isa dan Tschick memperlihatkan bentuk validasi emosional dan rasa saling percaya antar teman sebaya.

Berdasarkan analisis teori psikologi perkembangan menurut Hurlock (2015) pengaruh teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas diri pada masa remaja. Dalam konteks ini, Maik menemukan rasa aman dan penerimaan dari kelompok kecil yang terdiri atas Isa dan Tschick. Keputusan untuk membuat janji jangka panjang menjadi simbol bahwa Maik mulai membangun kepercayaan dan menyadari pentingnya relasi yang bermakna. Persahabatan ini membantu Maik mengekspresikan dirinya tanpa merasa terasing, serta memberikan ruang untuk eksplorasi nilai dan peran sosial. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya mencerminkan hubungan emosional antar karakter, tetapi juga merepresentasikan tahap perkembangan identitas diri yang semakin matang.

6. Kreativitas

Data M25D51: Adegan 0:25:51 – 0:26:01



Gambar 4.2 Data M25D51

Dialog:

Maik: *Hier. Eine Zeichnung für dich.*

Berdasarkan analisis semiotika Barthes (2007). Dalam adegan ini, Maik menyerahkan sebuah gambar kepada Tatjana sambil berkata, *“Hier. Eine Zeichnung für dich.”* makna denotasi dari tindakan tersebut adalah pemberian hasil karya secara langsung dari Maik kepada Tatjana, namun tidak mendapat respons verbal atau emosional dari Tatjana. Tatjana hanya menatap dengan wajah datar, menunjukkan jarak emosional dan ketidaktertarikan. Secara konotasi, adegan ini merefleksikan pengalaman remaja dalam menghadapi penolakan secara halus, di mana ekspresi diri tidak selalu mendapatkan balasan yang diharapkan. Masyarakat Jerman yang mendukung ekspresi diri tetap memberi ruang adanya norma sosial yang membentuk jarak antarpersonal, sebagaimana tampak dalam sikap Tatjana terhadap Maik.

Berdasarkan analisis teori Hurlock (2015) kreativitas merupakan salah satu peran penting bagi remaja dalam menyampaikan identitas diri dan emosi mereka. Dalam konteks ini, Maik memilih medium gambar sebagai cara untuk menyampaikan perasaannya kepada Tatjana. Tindakan ini mencerminkan bentuk ekspresi non-verbal yang penting dalam fase pencarian jati diri di usia remaja. Maik menggunakan kreativitas sebagai simbol ketertarikan dan kebutuhan akan pengakuan sosial, meskipun hasilnya tidak sesuai harapan. Hal ini menggambarkan dinamika pembentukan identitas, di mana setiap upaya ekspresi diri menjadi bagian dari proses menuju kedewasaan psikologis.

PENUTUP**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi pembentukan identitas diri tokoh Maik dalam film *Tschick*, yang dianalisis menggunakan teori psikologi perkembangan oleh Hurlock (2015) dan teori semiotika menurut Barthes (2007) diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan identitas Maik dipengaruhi oleh enam kondisi utama yang umum dialami remaja. Enam kondisi tersebut meliputi kematangan usia, peran gender, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, dan kreativitas. Faktor kematangan usia dan pengaruh teman sebaya merupakan dua aspek dominan yang mendorong perubahan signifikan dalam karakter Maik, dari sosok tertutup menjadi lebih percaya diri dan berani. Meskipun tidak ditemukan data terkait penampilan diri dan cita-cita, perkembangan Maik tetap menunjukkan dinamika psikososial yang relevan dengan masa remaja. Secara keseluruhan, film *Tschick* berhasil merepresentasikan proses pencarian jati diri remaja melalui pengalaman sosial, emosional, dan interpersonal yang dialami tokoh utamanya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan kajian mengenai film berbahasa Jerman yang merepresentasikan isu remaja dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang sastra dan kajian budaya. Penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana budaya Jerman mempengaruhi pembentukan identitas remaja melalui media visual. Penggunaan teori psikologi perkembangan Hurlock dalam konteks film *Tschick* dapat dikombinasikan dengan pendekatan teoritis lainnya untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika psikososial remaja. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra, tetapi juga memberikan wawasan lintas budaya bagi pembaca. Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap karya sastra asing sangat diperlukan guna memperluas cakrawala dalam memahami isu identitas diri pada masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I. (2019). Representasi konsep diri remaja pada film *Lady Bird* (analisis semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 290–298.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. (W. Udasmoro, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. (2002). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* 118

Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator*, 5(2), 189–198.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, P., & Zoest, A. van. (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3* (3rd ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahyudi, T. (2017). Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra. *PARAFRASE*, 17(2), 33–38. <https://doi.org/10.30996/PARAFRASE.V17I2.1369>
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>